

**SURVEI MINAT BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI SISWA  
SMP NEGERI 17 MAKASSAR**

*Oleh : Amiruddin Haris*

*Program Studi S1  
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Makassar  
2019*

**ABSTRAK**

**AMIRUDDIN HARIS, 2019** (*survei minat belajar pendidikan jasmani siswa smp negeri 17 makassar*). Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Ibu Nurliani dan Bapak Andi MasJaya).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pendidikan jasmani di SMP Negeri 17 Makassar Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Subjek penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Makassar sebanyak 38 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis yang digunakan adalah menuangkan frekuensi kedalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori 'sedang' dengan dengan 9 siswa atau 23,69%. Minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar Kota Makassar berkategori sangat tinggi 2 siswa atau 5,26%, berkategori tinggi 13 siswa atau 34,21%, berkategori sedang 9 siswa atau 23,69%, berkategori rendah 14 siswa atau 36,84%, berkategori sangat rendah siswa atau 0,00%.

**Kata Kunci :** *minat, pembelajaran, pendidikan jasmani.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani sebagai komponen kependidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (body building), kesegaran jasmani (physical fitness), kegiatan fisik (physical activities), dan pengembangan keterampilan (skill development). Pendidikan jasmani bukan hanya pengembangan fisik secara terisolasi melainkan dalam konteks pendidikan secara umum. Dalam artian pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motoric, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian. Agar siswa dapat melakukan kegiatan olahraga dengan benar, ia perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan olahraga yang memadai. Pendidikan jasmani diyakini dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Pembelajaran pendidikan jasmani menuntut siswa untuk aktif melakukan gerakan, baik gerakan yang menggunakan alat maupun tanpa alat.

Menurut Rosdiani (2014), Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas

jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka system pendidikan nasional.

Minat sangat berpengaruh terhadap ketertarikan yang muncul dari dalam diri siswa. Minat merupakan kecenderungan dan minat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dengan adanya minat atau ketertarikan berlebih akan berpengaruh pada apa yang menjadi ketertarikan siswa serta mampu meningkatkan kemampuan. Kemampuan pemahaman yang tinggi akan membantu siswa meningkatkan kemampuan menanggapi serta meresapi sesuatu.

Dalam pembinaan ini, ada beberapa faktor yang menunjang suatu keberhasilan antara lain, fisik, teknik, taktik, dan mental (Psikologi). Minat merupakan bagian dari mental (Psikologi) yang tidak boleh diabaikan begitu saja, karena kita ketahui minat akan mempengaruhi individu dalam mencapai keberhasilan prestasi yang diinginkan, karena jika menerjuni kegiatan tanpa didasari oleh minat yang kuat, maka individu tersebut telah menipu dirinya. Selain itu pembinaan yang berkelanjutan tentu akan menghasilkan prestasi yang diharapkan. Dengan pemaparan alasan yang dikemukakan oleh penulis dalam penulisan ini, maka diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengetahui Minat Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 17 Makassar secara terinci dan dapat dijadikan sebagai suatu data siswa disekolah tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Minat**

Minat menurut Slameto (Djamarah, 2011: 191), adalah “Suatu rasa lebih suka

dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan dengan menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, anantara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang di semua usia. Menurut Crow & Crow, yang dikutip oleh Djamarah (2001: 192) berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan

menyelesaikan suatu tugas yang diberikan selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Sedangkan menurut Seperti halnya pendapat yang diungkapkan Agus Sujanto (2015:92) mengenai minat yaitu, minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh

kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motoric dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara. Adapun minat yang bersifat tetap (*persistent*) dan nada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya (Jahja, 2011:63).

Minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian maka minat tak akan mempunyai arti apa-apa (Abd.Rachman Abror dalam Purwoko, 2013:9-10). Selanjutnya Abd. Rachman Abror dalam Purwoko menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut:

- Unsur kognisi, dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut.
- Unsur emosi, karena dalam partisipasi dalam pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- Unsur konasi, merupakan kelanjutan dari unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Selain itu, minat memiliki sifat dan karakter khusus sebagai berikut (Jahja, 2011:64):

- Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dengan orang lain.
- Minat menimbulkan efek diskriminatif.
- Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi.
- Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode.
- Kebutuhan fisik, social dan egoistis.
- Pengalaman.

### **Belajar**

Pada petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar disebutkan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Jihad dan Haris,2013: 1).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Husdarta dan Saputra (2013: 2) yang mengatakan bahwa:belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibatadanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.Tingkah laku itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Skinner (Sagala, 2011: 14) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sejalan dengan itu, menurut Hilgard (Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 5) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan di atas maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam hidupnya melalui latihan, pengalaman dan interaksi dengan sumber belajar. Jadi, proses belajar tidak hanya terjadi di kelas tetapi dapat terjadi dimana saja secara kontinu yang dilandasi adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Agar proses belajar dapat berlangsung dengan optimal maka

tujuan pengajaran, cara, dan sasaran yang digunakan dalam kegiatan pengajaran perlu direncanakan sehingga tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar dapat diketahui baik yang berupa hasil belajar siswa maupun proses kegiatan guru. Dengan demikian mengajar adalah kegiatan terorganisir dan bertujuan membantu menggairahkan siswa belajar dalam proses belajar mengajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Pada proses belajar individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas (Sagala,2011: 11-12).

Menurut Hamalik (Jihad dan Haris,2013: 2), menyajikan dua definisi yang umum yaitu:

a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Hamalik (Jihad dan Haris,2013: 3) mengemukakan adapun ciri-ciri belajar yaitu: (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan seseuai dengan kematangan sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbaik adalah apabila mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) dibawah bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan; (13) dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda; (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Ditinjau dari ranah kognitif, sebenarnya tujuan pertama pengajaran pendidikan jasmani tidak hanya menyangkut penguasaan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang (Rosdiani,2013: 35). Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan harapan, yakni apa yang diharapkan dari murid yang belajar.

Pada dasarnya belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Diantara faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebab dalam proses belajar mengajar terdapat bermacam-macam perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengajar, pengetahuan yang dimilikinya, dan latar belakang pendidikannya.

### **Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani dan olahraga merupakan dua istilah yang berkaitan dan berdampak sangat kuat terhadap perkembangan dan

keberfungsian nilai-nilai sosial olahraga. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka system pendidikan nasional (Rosdiani,2014: 137).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 UU dituliskan, bahwa bahan kajian pendidikan jasmani, dan olahraga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Sesuai penjelasan Freeman (Buku Ajar Kemendibud, 2014: 1) menyatakan bahwa pendidikan jasmani menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh terhadap kualitas fisik, mental dan emosional peserta didik. Pendidikan jasmani memperlakukan setiap peserta didik sebagai kesatuan yang utuh, tidak lagi menganggap individu sebagai pemilik jiwa dan raga yang terpisah sehingga diantaranya dapat saling mempengaruhi.

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi adalah suatu prosedur yang sistematis dan objektif untuk mendapatkan pengetahuan yang kemudian disebut ilmu. Metode berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan itu terwujud melalui apa yang dialami oleh panca indera, khususnya melalui pengamatan dan pendengaran. Metode

penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan metodologis, yaitu melalui observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada (Sukardi, 2010:4).

Dalam penelitian ini penyusun akan menguraikan beberapa hal mengenai metodologi penelitian antara lain sebagai berikut:

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan bentuk survei dengan angket sebagai bahan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar yang terletak di Jl. Tamangapa Raya 5 No.5, Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2019 yang mengambil tempat di SMP Negeri 17 Makassar, Jl. Tamangapa Raya 5 No.5, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar yang terletak di Jl. Tamangapa Raya 5 No.5, Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah survei, teknik pengambilan data menggunakan angket, skor yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

### **Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Suharsimi Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa, populasi adalah semua subjek penelitian. Sementara itu Sukardi (2010:53) menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut sebagai populasi dalam penelitian ini adalah untuk dijadikan data penelitian dan populasi dalam penelitian kali ini adalah siswa SMP Negeri 17 Makassar tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 381 siswa.

#### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan kita jadikan sebagai data untuk diteliti, artinya tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Menurut: Arikunto bahwa apabila jumlah populasi di atas 100 maka peneliti boleh mengambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25%. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang hendak diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:131). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1982:93) dikatakan bahwa sampel adalah penarikan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sebagian sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Makassar dengan jumlah seluruh sampel 38 orang. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 1998:112) yaitu apabila subyek penelitian jumlahnya kurang dari 100 maka dalam menentukan besarnya sampel lebih baik diambil semua sebagai anggota sampel sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil 10-15% atau 20-25%.

Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Peneliti berusaha agar sampel tersebut memiliki ciri-ciri yang asensial dari populasi, sehingga dapat dianggap cukup representative yakni menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2019 di SMP Negeri 17 Makassar . Perhitungan data menggunakan program komputer Microsoft Excel dan SPSS 16.0 dari 31 pertanyaan yang dijawab oleh 38 responden.

Dari analisis data minat belajar pendidikan jasmani siswa pada SMP Negeri 17 makassar diperoleh skor terendah (minimum) 112, skor tertinggi (maksimum) 140, rerata (mean) 124.32, nilai tengah (median) 124.00, nilai yang sering muncul (mode) 113, standar deviasi (Std. Deviation) 8.463. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Deskripsi Statistik Minat Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Pada Smp Negeri 17 Makassar**

<b>Statistik</b>	
N	38
Mean	124.32
Median	124.00

Mode	113
Std. Deviation	8.463
Minimum	112
Maximum	140

### **Pembahasan**

Minat merupakan salah satu bagian dari motivasi karena orang yang memiliki atau mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu keinginan yang akan atau sedang diikuti akan mengundang rasa senang, bergairah dan bersemangat sehingga memberikan hasil yang baik. Pada esensi minat merupakan awal timbulnya suatu kondisi untuk menyenangkan sesuatu. Dari rasa senang tersebut kemudian lahir suatu dorongan untuk melakukan aktivitas tersebut guna menjawab kondisi yang tercipta.

Menurut Super dan Crities seperti dikutip killis ( 1988 : 25 ) dijelaskan bahwa minat ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi psikologis siswa menjadi patokan utama untuk seberapa besar minat siswa. Dengan hal ini, maka seorang guru harus mampu mengontrol dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berada pada kategori sedang. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, perasaan senang, aktivitas, peranan guru dan fasilitas.

#### **1. Faktor Perhatian**

Perhatian berbeda dari simpati, empati dan komunikasi walaupun ketiganya berhubungan erat dalam pemusatan tenaga seseorang. Menurut Dakitr ( 1993 : 114 ) “perhatian adalah



keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan untuk pemusatannya kepada barang / sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar individu, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh Slemanto ( 1995 : 105 ) “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berdasarkan faktor perhatian pada kategori “sedang” sebesar 34,21% ( 13 siswa ), hal ini dipengaruhi oleh terbatas nya guru penjas ( 1 guru penjas untuk mengajar semua kelas yang jumlah keseluruhan 10 kelas ) di sekolah tersebut sehingga dalam setiap pembelajaran guru penjas menghadapi dan menggabungkan 2 kelas sekaligus sehingga perhatian siswa tidak maksimal karena jumlah yang harus di ajar dalam bersamaan banyak siswa.

## 2. Faktor Perasaan Senang

Perasaan senang adalah perasaan yang muncul pada seorang siswa yang membuat siswa merasa senang/suka terhadap suatu hal. Misalnya terhadap pembelajaran penjas, jika perasaan senang/suka terhadap pembelajaran penjas dimiliki oleh seorang siswa maka ia akan mengikuti pembelajaran penjas dengan sepenuh hati dan tidak ada perasaan terpaksa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berdasarkan faktor perasaan senang pada kategori “sedang” sebesar 26,32% ( 10 siswa ), hal ini dipengaruhi

karena biarpun terdapat siswa yang sangat senang mengikuti pembelajaran penjas, ada saja siswa yang merasa ”terpaksa” mengikuti pembelajaran penjas karena takut hitam contohnya bagi beberapa siswi dan beberapa alasan lain yang membuat sebagian siswa merasa tidak senang mengikuti pembelajaran penjas.

## 3. Faktor Aktivitas

Dalam Kamus Bebas Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berdasarkan faktor aktivitas pada kategori “Tinggi” sebesar 23,69% ( 9 siswa ). Hal ini banyak dipengaruhi karena banyaknya metode dan modifikasi pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang membuat siswa sangat tertarik untuk mengikuti pembelajaran penjas.

## 4. Faktor Peranan Guru

Peranan guru khususnya guru penjas dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang baik sangatlah besar, tanpa guru yang bisa menjalankan perannya dengan baik dalam pembelajaran maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan lancar dan kondusif. Adapun peranan guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Seorang guru hendaknya sadar dan tahu betul menjalankan peranannya dalam proses belajar mengajar agar proses transfer ilmu dari guru ke siswa dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berdasarkan faktor peranan guru pada kategori i “sedang” sebesar 39,47% ( 15 siswa ). Walaupun ada beberapa siswa yang berkategori sangat tinggi dan berkategori tinggi pada faktor peranan guru, namun secara keseluruhan berada pada kategori sedang, hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa metode mengajar gurunya tidak mereka sukai, ini juga dipengaruhi karena banyaknya siswa yang di ajar dalam waktu yang bersamaan oleh hanya satu guru penjas sehingga proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik tidak maksimal.

#### 5. Faktor Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang berupa benda maupun uang yang dapat memudahkan serta memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu. ( sam : 2012 ). Adapun pengertian fasilitas menurut pendapat para ahli diantaranya Prof. Dr. Hj. Zakiah Baradjat, seorang pakar psikologi islam, yang berpendapat fasilitas artinya segala sesuatu yang bisa mempermudah upaya serta memperlancar

kerja dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Suatu aktivitas pembelajaran akan berjalan secara lancar dengan tersedianya fasilitas yang mendukung dan lengkap. Adanya fasilitas yang mendukung dan lengkap akan menjadikan ketertarikan seseorang pada aktivitas pembelajaran penjas. Fasilitas yang mendukung dan lengkap akan menambah dan menjadikan ketertarikan seseorang pada aktivitas pembelajaran penjas yang lebih besar. Dengan fasilitas yang memadai dan lengkap merupakan salah satu faktor yang dapat menambah dan meningkatkan minat seseorang terhadap suatu pembelajaran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar berdasarkan faktor fasilitas pada kategori “tinggi” sebesar 34,21% ( 13 siswa ). Hal ini disebabkan karena fasilitas yang ada di sekolah ini baik itu sarana maupun prasarana sudah cukup lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar diperoleh hasil bahwa minat belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar adalah ‘sedang’ dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori ‘sedang’ sebesar 23,69% (9 siswa), Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, perasaan senang, aktivitas, peranan guru dan fasilitas yang masih belum maksimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat

belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 17 Makassar adalah 'sedang'.

#### **Saran**

1. Sekolah harus mampu memfasilitasi pembelajaran pendidikan jasmani secara maksimal agar tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan maksimal.
2. Sekolah harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.
3. Bagi wali murid, lebih memahami bakat anak dalam pendidikan jasmani sehingga orang tua mendukung anak untuk mengembangkan bakatnya
4. Guru pendidikan jasmani harus memperbanyak metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat minat belajar penjas siswa

#### **AFTAR PUSTAKA**

- Arif Budiono. 2012. *Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTs Negeri 1 Kaleng Puring Kebumen Tahun pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Buku Ajar Kemendibud., (2014). *"Buku Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan"*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Djamarah, S., B.,(2011), *"Psikologi Belajar"*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathurrohman, P., dan Sutikno, S., (2010), *"Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami"*, Penerbit PT. Refika Aditama, Bandung.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Analisa Butir untuk Instrumen. Edisi pertama*. Yogyakarta: Andi offset.
- Husdarta, JS., dan Saputra, YM., (2013), *"Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan"*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Jahja, Yudrik., (2011), *"Psikologi Perkembangan"*. Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Jihad, A., dan Haris, A., (2013), *"Evaluasi Pembelajaran"*, Penerbit Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Rosdiani, D., (2013), *"Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan"*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Rosdiani, D., (2014), *"Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan JAsmani dan Kesehatan"*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta

Sagala, S., (2011), "*Konsep dan Makna Pembelajaran*", Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sujanto, Agus. (2015), "*Psikologi Umum*". Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.

Purwoko, Fajar., (2013), "*Minat Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kids Athletics pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Karang moncol Kabupaten Purbalingga*", Skripsi: Yogyakarta.